

# **Tari Kreasi Jaran Ndut Sebuah Garapan Kolaborasi Budaya Bali dan Sasak-Lombok**

I Wayan Budiarsa

<sup>1)</sup>Pendidikan Seni Pertunjukan,  
Institut Seni Indonesia Denpasar

<sup>1)</sup> wayanbudiarsa1973@gmail.com

## Article history

Received : February, 2022

Revised : March, 2022

Accepted : April, 2022

DOI :

## Abstraksi

Kemajuan seni pertunjukan Bali yang notabene bernaafaskan Hindu bersanding dengan kemajuan kesenian yang bernaafaskan Islam di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat (NTB) mencerminkan kehidupan sosial masyarakatnya penuh dengan rasa toleransi. Untuk menunjukan pada dunia luar keharmonisan tersebut, melalui Himpunan Seniman Mataram NTB tampil pada agenda Pesta Kesenian Bali tahun 2017. Setelah melalui proses analisis ide, serta kebutuhan garapan, disepakati untuk mengangkat asal mula Desa Ndot (Ndut). Jaran Ndut adalah salah satu garapan tari kreasi yang memadukan unsur-unsur budaya Bali (Hindu) dan Sasak (Islam) dengan mengangkat legenda desa setempat, bertemakan kepahlawanan. Mewujudkan garapan tersebut ditunjuklah beberapa dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar sebagai penata tari dan karawitananya. Tari kreasi ini terinspirasi dari karya-karya sebelumnya, dan penciptaan tari kreasi Jaran Ndut menggunakan metode eksplorasi, improvisasi, forming, dan telah disajikan pada PKB tahun 2017. Periode selanjutnya, sejalan dengan program kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) semoga HSM dapat berkerjasama sebagai mitra MBKM ISI Denpasar sebagai tempat pelaksanaan program untuk meningkatkan kemampuan hardskill dan softskill mahasiswa.

**Kata Kunci:** *Tari Kreasi, Jaran Ndut, PKB 2017, HSM, NTB.*

## Abstract

The progress of Balinese performing arts which incidentally breathes Hinduism, coupled with the advancement of art that breathes Islam in the city of Mataram, West Nusa Tenggara (NTB) reflects the social life of the people full of tolerance. To show the outside world this harmony, the Mataram NTB Artists Association appeared on the agenda for the 2017 Bali Arts Festival. After going through the process of analyzing ideas, as well as the need for cultivation, it was agreed to raise the origin of Ndot Village (Ndut). Jaran Ndut is one of the creations of dance creations that combines elements of Balinese (Hindu) and Sasak (Islamic) culture by bringing up local village legends, with the theme of heroism. In realizing this work, several lecturers from the Indonesian Institute of the Arts (ISI) Denpasar were appointed as dance and musical stylists. This dance creation is inspired from previous works, and the creation of Jaran Ndut dance creation uses exploration, improvisation, forming methods, and has been presented at the 2017 PKB. The next period, in line with the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) curriculum program, hopefully HSM can work together as a partner of MBKM ISI Denpasar as a place for program implementation to improve students' hard skills and soft skills.

**Keywords:** *Dance Creation, Jaran Ndut, PKB 2017, HSM, NTB.*

© 2022 Some rights reserved

## PENDAHULUAN

I Made Bandem dan Fredrik Eugene deBoer (2004:103-104) menjelaskan bahwa setelah Bali jatuh ketangan Belanda tahun 1908, kebangkitan budaya mulai terjadi di Bali Utara pada tahun pertama abad ke-20. Banyak grup-grup tari atau musik gamelan baru yang muncul dan memiliki kreativitas tinggi. Di antara bentuk-bentuk yang baru diciptakan adalah sebuah tari yang sering disambut penonton Bali dengan tepuk tangan yang riuh, yakni tari *kebyar*. Sumber-sumber tarian ini adalah legong, tapi inspirasinya adalah kebanggaan kompetitif. Terkait dengan uraian tersebut, Dibia (2013: 22) menyatakan bahwa jaman Bali baru atau modern berlangsung dari sejak jatuhnya Bali ketangan Belanda hingga sekarang. Bali mulai dibanjiri oleh nilai-nilai budaya asing, terutama dari lingkungan budaya Barat (Eropa dan Amerika), dan pada jaman ini pula Bali masuk ke tatanan masyarakat global. Kehidupan seni di Bali, khususnya seni tari memasuki era baru yang ditandai dengan munculnya garapan-garapan baru yang lebih mencerminkan kebebasan ekspresi individu penciptanya, mulai mengadopsi unsur-unsur budaya luar atau asing.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa tarian-tarian Bali kreasi baru mendapat kebebasan bentuknya ketika Bali telah jatuh ketangan Belanda. Sebagaimana budaya luar yang lebih bebas yang dikatakan sangat bertentangan dengan budaya Timur berangsur-angsur memiliki ruang, diminati di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bali. Budaya luar diadopsi ke ruang kreativitas sebagai bagian dari kebebasan berekspresi dalam mewujudkan suatu garapan baru. Namun, di tengah-tengah gempuran budaya luar tersebut, kesenian yang lebih dahulu berkembang di Bali, baik dari jaman pra-sejarah, sejarah/ Bali kuna, klasik, diantaranya *Rejang*, *Baris Gede*, *Sanghyang*, *Barong Ket*, *Barong Brutuk*, *Barong Landung*, *Gambuh*, masih tetap dipertahankan, bahkan sebagai acuan atau fundamental yang baku oleh para penata tari dalam berkarya mewujudkan bentuk garapan baru yang telah memasuki era revolusi industri 4.0. Walau Bali telah kalah dari bangsa Belanda dengan ditandai perang puputan Klungkung 1908 serta berangsur-angsur dibarengi dengan runtuhan sistem feodalisme di Bali, namun beberapa gubahan-gubahan tarian Bali tidak terlepas dari peran serta pihak puri atau keraton walau tidak sekuat saat sebelumnya.

Memasuki era 1960-an, kemunculan beberapa garapan tarian kreasi baru di daerah Bali sangat banyak dipengaruhi oleh setelah berdirinya dua lembaga pendidikan formal bidang seni, yakni Kokar/ SMKI Bali (SMKN 3 Sukawati) dan lembaga tinggi seni ASTI/ STSI (ISI Denpasar) yang mewajibkan para siswa/ mahasiswanya agar dapat menghasilkan garapan baru sebagai syarat kelulusan. Kemunculan garapan tari kreasi/ tarian lepas yang diciptakan oleh para koreografer (guru/ dosen, siswa) menambah banyak pula jenis-jenis garapan baru yang muncul kemudian. Seperti halnya tari Kidang Kencana, tari Gopala, Petruk Masal, Tedung Sari, Prawireng Putri, tari Cilinaya, Wirayuda, Belibis, Cendrawasih, Yudapati, Satya Brasta, Jalak, Sekar jagat, Garuda Wisnu, Stuti Puja, Aguru, Merak Angelo, Kembang Girang, dan lain sebagainya. Terbentuknya tarian kreasi tersebut merupakan kelanjutan dari masa keemasan jenis tarian *kekebyaran* yang muncul di Bali sebelumnya (1920-1950), diantaranya hingga kini masih exis antara lain Tari Truna Jaya, Palawakya, Kebyar Duduk, Oleg Tambulilingan, Margapati, Panji Semirang, Wiranata, Wiranjaya,

Nelayan, Demang Miring, dan tari Tani. Bentuk tarian ini memengaruhi beberapa tarian kreasi yang muncul setelahnya berdasarkan konsep dan ide penatanya.

Ide-ide garapan baru tidak hanya ada dalam ranah kedua lembaga tersebut, namun semenjak bergulirnya Pesta Kesenian Bali (PKB) yang diselenggarakan setiap tahun telah memberikan ruang kebebasan ekspresi bagi seniman luar lembaga pendidikan untuk berkarya, walau beberapa penatanya merupakan alumni dari kedua lembaga tersebut. Garapan kreasi baru yang muncul saat pelaksanaan Pesta Kesenian Bali kemungkinan telah mencapai ratusan, bahkan ribuan karya tari, baik yang masih eksis maupun yang tenggelam oleh perkembangan jaman. Tari kreasi topeng Tenget, topeng Bugis, Kanyaka Sura, Puja Prasamya, merupakan deretan sebagian tarian yang tercipta dalam kancan PKB yang masih eksis hingga kini, bahkan diantaranya dipelajari oleh masing-masing sekaa/ sanggar tari di daerah Bali/ dan luar Bali. Perhelatan Pesta Kesenian Bali yang diprakarsai oleh Almarhum Ida Bagus Mantra, dari tahun ketahun memperlihatkan geliat kemajuan yang sangat pesat, khususnya pada materi gong kebyar dewasa selalu ada nuansa-nuansa baru yang mampu memikat hati penontonnya. Namun, nuansa kebaruannya tidak serta merta meninggalkan seni tradisi yang sudah ada, namun justru seni tradisi sebagai dasar pijakan dalam berkarya. Biasanya dalam penampilan duta-duta kabupaten/ kota di Bali menyajikan materi *tabuh lelambatan*, *tabuh kreasi*, *tari kreasi*, *sandya gita*, dan fragmen tari. Namun dalam dekade belakangan ini sebagian materi mulai ditiadakan yang kemungkinan dengan alasan agar pementasan tidak terlalu memakan waktu lama, atau tidak terlalu monoton.

Di tahun 2017 silam, perhelatan Pesta Kesenian Bali yang XXXIX, pada tanggal 5 Juli 2017 melibatkan seniman-seniwati dari Kota Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat yang bernaung di bawah Himpunan Seniman Muda Mataram, tampil sebagai pendamping Gong Kebyar Dewasa berhadapan dengan Kota Denpasar. Ini membuktikan bahwa kesenian Bali tidak hanya digemari di daerah asalnya saja, namun telah menjadi primadona di daerah luar Bali, khususnya di Kota Mataram. Sajian yang dikemas saat itu merupakan perpaduan budaya Bali dan Sasak dengan dibawakan secara apik oleh seniman Bali dan Sasak, sehingga membuat decak kagum semua penonton. Beberapa materi yang ditampilkan adalah tabuh kreasi Ranu Bawa, materi tarian wajib yaitu tari *Wiranjaya*, tari kreasi *Jaran Ndut*, dan fragmen tari dengan judul “*Witning Lingsar*”, yang mengangkat sejarah awal keberadaan pura Lingsar di tanah Lombok. Sebagai salah satu dari sajian yang akan diuraikan dalam artikel ini adalah tari kreasi “*Jaran Ndut*” yang merupakan hasil ciptaan penulis yang mengangkat kearifan lokal pulau Lombok. Menggunakan seperangkat gamelan gong kebyar, penata iringannya adalah Bapak I Gede Mawan, S.Sn., M.Si.

Alma M. Hawkins dalam sebuah bukunya yang berjudul *Mencipta Lewat Tari* yang telah diterjemahkan oleh Sumandiyo Hadi (2003), menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman tari yang memberikan kesempatan bagi aktivitas yang diarahkan sendiri, serta memberi sumbangan beberapa tahapan bagi pengembangan kreatif, hal tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama yakni tahapan eksplorasi, tahap improvisasi, dan terakhir tahap forming/ komposisi. Bagian tahapan eksplorasi/ penjajagan pengalaman koreografer sudah termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespons.

Dibia dalam sebuah bukunya yang berjudul *Puspa Sari Tarian Bali* (2013) menyatakan bahwa perkembangan tarian Bali pada era bali baru/ modern ditandai saat Bali jatuh ketangan Belanda. Pada jaman tersebut khususnya seni tari, memasuki era baru yang ditandai dengan munculnya garapan-garapan baru yang lebih mencerminkan kebebasan ekspresi individu penciptanya, termasuk karya-karya yang mulai mengadopsi unsur-unsur budaya luar atau asing. Kemudian pada jaman ini kehidupan seni tari Bali menjadi semakin sekuler. Demikian pula mengenai tata rias dan busana dalam tarian adalah unsur penting sebagai identitas, karakter tokoh yang dimunculkan serta melalui busana diketahui status sosial dari peranan yang dibawakan. Buku ini sangat relevan dalam proses penciptaan karena dapat memberikan kontribusi dalam pemilihan gerak-gerak tari yang bernuansa kebaruan dengan mengadopsi budaya luar.

Sri Yaningsih dkk., dalam bukunya *Tari Gandrung Lombok* (1993/1994) menyatakan bahwa dalam konteks perjalanan sejarah Lombok mendapat pengaruh dalam bentuk-bentuk kesenian dan adat istiadat. Kedatangan orang luar Lombok dengan berbagai cara mencerminkan keanekaan kesenian yang ada seperti kesenian-kesenian yang termasuk dalam rumpun Jawa-Bali, rumpun Melayu, dan yang termasuk rumpun bernapaskan Islam. Tradisi-tradisi yang berkembang sejalan dengan kedatangan suku Bali, Jawa, dan suku lainnya selanjutnya berakulturasi dengan budaya setempat (Sasak). Lebih lanjut dijelaskan pula beberapa jenis gerakan tari yang mencirikan Sasak seperti gerakan *tapak enggang*, *tapak ngentep*, *nyengkang*, *tindak barong*, *nginggek*, *tindak ngarep*, dan sebagainya. Buku ini sangat relevan dalam proses penciptaan tarian jaran ndut, terutama dalam pemilihan pola gerakan yang bersumber dari gerakan tari Sasak-Lombok.

Buku-buku tersebut di atas relevan sebagai sumber acuan dalam proses penggarapan tarian kreasi Jaran Ndut untuk mendukung dalam proses mewujudkan beberapa pola gerak, suasana, pola lantai, dan karakter. Sebagai dasar pijakan metode penciptaan tari kreasi Jaran Ndut ini mengacu kepada ketiga tahapan penciptaan sebagaimana yang ditawarkan oleh Alma H. Hawkins.

## METODE PELAKSANAAN

Mewujudkan garapan seni tari kreasi baru diperlukan beberapa sumber, baik berupa data tertulis, tidak tertulis, atau mencari informan dengan cara mendatangi nara sumber/ informan tersebut agar dapat data untuk memperkuat suatu konsep garapan seni. Sumber lainnya berupa dokumentasi audio visual garapan tari kreasi baru yang sudah ada sebelumnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Penciptaan tari kreasi Jaran Ndut menggunakan metode sebagaimana yang ditawarkan oleh Alma M. Hawkins dalam sebuah bukunya yang berjudul *Mencipta Lewat Tari* yang telah diterjemahkan oleh Sumandiyo Hadi (2003:23-40). Dalam bukunya dijelaskan bahwa pengalaman-pengalaman tari yang memberikan kesempatan bagi aktivitas yang diarahkan sendiri, serta memberi sumbangan bagi pengembangan kreatif, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama: eksplorasi, improvisasi, dan forming/ komposisi. Eksplorasi/ penjajagan termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespons. Tahap ini dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan gerak torso, kualitas gerak, dan balans. Buku ini sangat relevan

sebagai pendukung garapan ini, terutama dalam menentukan tahapan, cara menciptakan tari kreasi baru yang terarah. Lebih lanjut dijelaskan oleh Sumandiyo (2003: 123) menciptakan suatu tarian baru sesungguhnya adalah suatu kegiatan kreatif. Pencipta mengeksplorasi data indera dan perasaan tentang persepsinya, bermain dengan materi-materinya dan respons imajinatif serta mentransformasikan ke dalam konsepsi imajinya. Ketika imajinya yang unik memberi bentuk, maka suatu tarian baru lahir.

## PEMBAHASAN

### Proses Garapan

Garapan tari kreasi Jaran Ndut adalah garapan kolabosari yang masih berpijak pada gerak-gerak tarian khas Lombok dan Bali, namun telah mengalami pengolahan/ stilirisasi gerak, kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan garapan. Ide garapan, alur cerita, pola gerak, pola tata rias dan busana merupakan hasil perpaduan dari dua budaya yakni Bali dan Lombok (Sasak). Susunan (*papeson*) tariannya mengacu pada pola-pola tradisi Bali yang telah berkembang. Terkait dengan struktur garapan, sebagaimana Djelantik ((2008, 39) menyatakan bahwa struktur atau susunan suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu, mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, penataan, ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu. Berdasarkan penjelasan tersebut, tari kreasi Jaran Ndut merupakan sebuah garapan yang ditata secara khsusus, memiliki keterkaitan alur antara bagian awal sampai bagian akhir sehingga memunculkan kesan kesatuan (*unity*) lakon. Adapun susunan dari garapan ini terdiri dari:

**Pangawit**; menggambarkan masyarakat Pajarakan Rembiga Mataram yang sedang mensiasati kepindahan mereka. Kegelisahan, kecemasan mereka karena secara terus menerus diterpa bencana. Gerak-gerak yang muncul lebih banyak mengalun, dan sewaktu-waktu cepat dan tegas. Adegan ini suasannya agung, hening, berwibawa. **Papeson**; menggambarkan ketangkasan, kegesitan tokoh masyarakat Pajarakan. Bagian ini lebih banyak didominir oleh gerakan rampak, dengan menekankan kekuatan kaki. Suasana agung, gembira, lincah. **Pangawak**; menggambarkan masyarakat Pajarakan menghadap sesepuh desa sebagai panutan mereka. Suasana agung, lirih, mengalun dan riang. Serta bagian **Pangechet/ Pakaad**; menggambarkan keberangkatan masyarakat Pajarakan Rembiga Mataram dengan menaikki kuda dan setalah lama berjalan tibalah di wilayah Lingsar. Suasana riang gembira, tangkas, lincah, gesit, dan hening.

Adapun tahapan-tahapannya yakni: 1) **Tahap Eksplorasi**; Pada tahap ini penata melakukan penjajagan dengan mendatangi tokoh-tokoh seniman tari, seniman karawitan, sastrawan, tokoh masyarakat lombok khususnya yang berdomisili di Kota Mataram. Pembicaraannya mengarah kepada pengertian dari kata Jaran Ndut tersebut, tokoh siapa yang muncul dalam cerita tersebut, bagaimana masyarakat setempat mempercayai kejadian tersebut, karakter dari tokoh yang muncul dalam ceritanya, serta berdiskusi tentang tari-tarian khas lombok yang mungkin bisa digunakan sebagai pijakan dalam penciptaan tariannya. Adapun tokoh-tokoh yang penata datangi ditahap penjajagan antara lain bapak I Wayan

Kantun, Bapak I Wayan Wester, SSP., Bapak Drs. I Ketut Yoni, Bapak I Made Sujaya Putra, dan Bapak Ida Bagus Wayan Asta. Tentunya dalam kegiatan serangkaian pendampingan Gong Kebyar Dewasa Pesta Kesenian Bali tahun 2017, informasi penting juga diperoleh dari Bapak Dr. I Gede Yudarta, SSKar., M.Si. Dari pembicaraan tersebut dihasilkan kesepakatan bahwa tari kreasi Jaran Ndut dibawakan oleh penari perempuan, dengan karakter putri keras. Alasan lainnya karena penari perempuan lebih banyak terdapat di kota tersebut dan kemampuan teknik tarinya sangat baik.

Sebelum mewujudkan garapan, sebelumnya dilaksanakan seleksi penari pada bulan Pebruari 2017 didampingi oleh ketua sanggar tari yang ada sekota Mataram, bertempat di sanggar Saraswati yang diikuti lebih dari 100 orang penari laki-laki dan perempuan. Hasil dari seleksi tersebut penata menunjuk/ memilih delapan orang penari perempuan yang akan membawakan tari kreasi kelompok “Jaran Ndut”. Pemilihan dengan seleksi sangat penting, sebagaimana Sukerta (2016: 9) menyatakan menentukan penyaji atau pelaku seni juga merupakan bagian atau ruang lingkup kegiatan riset, karena pemilihan penyaji atau pelaku seni untuk menyajikan karya seni tidak hanya sekedar memilih, tidak karena kedekatan, melainkan menggunakan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhannya. Terkait dengan hal tersebut pemilihan penyaji tari kreasi Jaran Ndut, penata lakukan secara cermat dan tepat, karena penari/ penyaji sangat menentukan kualitas dari suatu garapan karya seni tari, serta sebagai media penyaji setidaknya telah memiliki teknik gerak yang berkualitas. Selain itu tinggi badan (*pengadeg*) penari juga salah satu syarat penting dalam bentuk tari kelompok.

2) **Tahap Improvisasi;** Setelah tahap eksplorasi dilalui selanjutnya tahap improvisasi, dimana pada tahapan ini penata melakukan pencarian gerak secara mandiri, dan sewaktu-waktu bersama-sama dengan kedelapan penarinya. Percobaan menemukan gerak-gerak baru dilakukan secara bebas, baik yang bernuansa Bali ataupun Lombok. Untuk memudahkan menyusun susunan pola gerakan, penulis merekam atau mencatat bila menemukan pola gerak-gerak baru dengan metode pencatatan sendiri. Selama proses musik irungan digarap, penulis mengumpulkan gerakan tarinya menggunakan hitungan. Unsur lainnya, penulis mencoba menemukan pola lantai, desain gerak, level gerak, yang bernuansa kebaruan namun masih sesuai kebutuhan garapannya. Hal terpenting dari tari kreasi ini adalah menggunakan property kuda. Disini penulis dan pendukung tari mencoba menggunakan property kuda-kudaan berbahan karton agar dapat memperoleh desain gerak yang diinginkan. Dengan media tubuh dari beberapa kali percobaan, tidak tertutup gerakan yang telah dikumpulkan/ dirangkai mengalami perubahan agar menemukan motif, variasi gerak/ level, volume sikuen gerak, dinamika, tempo, kulitas, serta ekspresi yang diinginkan, sehingga bagian demi bagian garapan dapat terwujud dengan utuh, harmonis dan dinamis.

3) **Tahap Forming;** Setelah melewati tahap eksplorasi dan improvisasi, tahapan selanjutnya adalah tahapan forming. Keseluruhan struktur *papeson* tari yang telah terbentuk dari unsur-unsur frase gerak, level, pola lantai, tempo, ritme, ekspresi, dan lainnya disesuaikan dengan musik iringannya. Dalam proses pembentukan, penulis berusaha mewujudkan gerak tari dengan menekankan kualitas gerak yang tercakup unsur *agem*, *tandang*, *tangkep*, *tangkis*, *wiraga*, *wirasa*, *wirama*, dan *wibawa* mencapai keseimbangan. Pada tahapan ini, kadang kala ada saatnya beberapa gerakan dipotong atau ditambahkan dengan pola baru karena harus menyesuaikan dengan

musik iringannya. Boleh dikatakan pada tahap ini merupakan tahap yang paling sulit dan memerlukan waktu lama, karena dari delapan (8) penari harus disesuaikan agar terwujud kekompakan yang maksimal tanpa menonjolkan kemampuan individualnya sehingga garapannya berbobot secara kesatuan (*unity*).

Dalam proses pembentukan ini, setiap *papeson* ditata agar sesuai dengan musik iringannya. Sebelum penyempurnaan secara keseluruhan, penata membentuk bagian *pangawit* terlebih dahulu, kemudian pada bagian *papeson*, *pangawak*, dan *pangecet/ pakaad*. Ini dilakukan beberapa kali penyesuaian sampai akhirnya memperoleh bentuk garapan yang maksimal dengan durasi waktu 11 menit. Beberapa gerakan yang muncul dalam garapan tari kreasi Jaran Ndut yakni; *agem ngawan*, *agem kiwa*, *piles*, *nengk leng*, *gerakan sembah*, *kipekan*, *nyegut*, *selede*, *ngelier*, *nabdab saput*, *nabdab* selendang, *nabdab gelung*, *tindak barong*, *malpal*, *nyeregseg*, *ngejat pala*, *nongklang* (saat menggunakan property kuda-kudaan), *jongkok kadean*, *ulap-ulap*, *ngeteb*, *mapiteh*, dan lainnya. Kesemua unsur-unsur pola gerakan tersebut tersusun dalam struktur tariannya yang tercakup dalam; *kawitan*, *papeson*, *pangawak*, dan *pangecet/pakaad*.

Setelah ketiga tahapan di atas dilalui, kemudian tahap akhirnya adalah tahap penampilan. Penampilan secara utuh tari kreasi Jaran Ndut yang telah melalui proses perhitungan yang matang, baik dari segi gerak, pola lantai, ekspresi, tata rias dan busana, property dan lainnya.

### **Tata Rias, Busana, dan Properti**

Tata rias dan busana merupakan hal penting dalam suatu karya tari, karena melalui penataan rias dan busana akan mampu memberikan identitas, karakter, atau peranan yang akan ditampilkan di atas panggung, sehingga penonton pun akan mengetahuinya pula. Sebagaimana Budiarsa (2009:34-35) menyatakan bahwa tata rias adalah segala upaya mengubah wajah dengan menggunakan alat-alat kosmetik (*make-up*) untuk merubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi atau mempertegas tokoh dan untuk menambah daya tarik penampilan serta mempercantik wajah. Serta tata busana adalah segala perlengkapan yang dikenakan oleh penari untuk memperagakan peran tertentu di atas pentas. Tata busana dapat berupa pakaian yang berfungsi sebagai penutup (pelindung) badan ataupun peralatan untuk kelengkapan menari (*property*). Perhiasan ataupun tanda pengenal, merupakan tata busana yang dapat secara jelas membedakan pemeran satu dengan pemeran yang lain, misalnya untuk membedakan busana raja, patih, pangeran, prajurit, rakyat, raksasa, binatang dan sebagainya, serta dipertegas oleh perbedaan warna busananya.

Berdasarkan pernyataan di atas, tari kreasi Jaran Ndut mengenakan tata rias dan busana, telah melalui proses pemilihan yang matang, sehingga dapat mendukung garapan secara maksimal. Adapun unsur-unsur tata busananya yaitu: *gelungan* dengan *tipe keklopingan* dihiasi *prekapat*, *bunga bancangan*, *badong* kulit, *simping* warna orange, selendang warna pink, *sesaputan* warna maroon, baju lengan pendek, celana panjang, *stewel*, *gelang kana*, *penekes*, *ampok-ampok*, dengan property kuda warna putih. Demikian pula tata riasnya menggunakan tata rias wajah putri keras, yakni; dasar bedak, bedak tabur, merah pipi, alis-alis, *aye-shadow* (putih, merah, biru, kuning), *caling* kidang, *cundang/ urna*, *air liner*

untuk mempertegas garis mata, dan mengenakan *gecek* putih. Untuk lebih jelasnya seperti gambar nomor 01 di bawah.



**Gambar 1.** Penari Jaran Ndut



**Gambar 2.** Properti Kuda-kudaan Tari Kreasi Jaran Ndut

### Tempat Pementasan

Diketahui secara umum tempat pementasan dapat berbentuk berupa melingkar/ arena, tapal kuda, proscenium, dan lainnya. Pada dasarnya berbagai seni pertunjukan biasanya disajikan di panggung yang disesuaikan dengan teks dan konteknya. Di Bali tempat pementasan seni pertunjukan tarian disebut *kalangan*, biasanya *kalangan* dibuat secara tidak permanen dengan hanya dibatasi oleh bentangan bambu, dibatasi oleh simbol-simbol keagamaan seperti *umbul-umbul*, *bandrangan*, tombak, *kober*, *tedung*, dan lainnya. Disesuaikan dengan situasi setempat, *kalangan* mengambil tempat di area *jeroan*, *jaba tengah*, atau *jaba sisi* pada sebuah pura yang disesuaikan dengan jenis, teks dan konteks daripada seni pertunjukannya. Sebagaimana Bandem menyatakan bahwa *kalangan* merupakan panggung sementara yang dipersiapkan setiap kali ada pertunjukan. Seperti halnya dengan pura yang menaunginya, *kalangan* ditata sedemikian rupa agar sesuai dengan poros-poros ritual kaja dan kelod dan dihiasi dengan bunga dan hiasan-hiasan sementara lainnya (Bandem, 2004:42). Pada umumnya *kalangan* menghadap arah Utara atau Timur, karena arah tersebut dianggap sakral, tempat bersemayamnya para dewata, dan akan mampu memberikan kekuatan taksu pada sebuah pertunjukan seni tari khususnya. Namun dalam perkembangannya pura-pura yang ada di Bali telah memiliki tempat pementasan yang permanen berupa wantilan. Di wantilan inilah biasanya seni pertunjukan yang bersifat hiburan digelar serangkaian kegiatan upacara agama Hindu Bali. Jika dalam penyajian seni di area *kalangan* antara penari dan penonton hampir tanpa batas, tetapi dalam penyajian seni di area

wantilan antara penari dan penonton telah dibatasi oleh jarak yang pasti. Keberadaan penari lebih tinggi dari penonton, dan penonton dapat menonton dari arah depan, samping kanan, atau samping kiri.

Setelah beberapa kali melakukan pentas percobaan, pertunjukan tari kreasi Jaran Ndut dipentaskan di stage terbuka Ardha Candra, Taman Budaya Bali oleh Himpunan Seniman Muda Mataram Lombok, serangkaian Pesta Kesenian Bali XXXIX tahun 2017, pada tanggal 5 Juli 2017, sebagai pendamping parade Gong Kebyar Dewasa berhadapan dengan Kota Denpasar. Berkapasitas lebih dari seribu orang, stage terbuka ini berbentuk tapal kuda atau bentuk “U” sehingga penonton dapat menyaksikan pertunjukannya dari arah depan, samping kanan, dan samping kiri stage. Selain Ardha Candra, di Taman Budaya Bali juga terdapat tempat pertunjukan lainnya yakni; *kalangan* Ratna Kanda, *kalangan* Angsoka, *kalangan* Ayodya, Ksiarawa stage, Wantilan. Stage terbuka Ardha Candra seperti gambar nomor 02 di bawah adalah suasana kegiatan HSM melaksanakan gladi bersih sebelum pementasan.



**Gambar 3.** Panggung terbuka Ardha Candra

## KESIMPULAN

Dikisahkan perjalanan sekelompok masyarakat yang mengungsi dari dusun Pajarakan Rembiga Mataram sedang dalam perjalanan terlunta-lunta mencari lokasi pemukiman yang baru untuk melanjutkan kehidupan mereka. Di bawah pimpinan seseorang yang dihormati oleh masyarakat tersebut, dengan menaikki kuda melakukan perjalanan yang panjang kearah Timur. Adapun kuda yang dinaikki oleh orang yang dihormati tersebut adalah kuda memiliki insting yang sangat tajam dan cerdik. Dengan mengikuti dari langkah kuda ini tibalah kelompok masyarakat tersebut di suatu tempat di sekitar wilayah Lingsar. Tajamnya insting yang dimiliki oleh kuda dan memiliki daya penciuman tajam yang mampu memberikan petunjuk tempat yang baik sebagai pemukiman. Dari perjalanan yang ditempuh selama 21 hari, akhirnya kuda tersebut menunjukkan keanehan dalam tingkah laku, dan seketika berhenti. Tidak banyak yang bisa memahami tingkah kuda tersebut sehingga akhirnya mereka beristirahat di wilayah yang tidak diketahui namanya. Si penguasa wilayah yang mendengar kedatangan mereka akhirnya mendatangi dan menanyakan arah tujuannya. Setelah berdialog ternyata si penguasa wilayah masih ada hubungan kekerabatan dan mempersilakan mereka untuk “ndot” (diam), menghentikan perjalanan untuk bermukim di wilayah tersebut. Untuk itulah selanjutnya daerah ini dinamakan Desa Ndot, untuk memperingati sebagai pengingat pemukiman orang-orang dari Pajarakan di wilayah barunya.

## SIMPULAN

Himpunan Seniman Muda Mataram (HSM) Lombok Nusa Tenggara Barat adalah wadah bagi berkumpulnya para seniman Bali dan Sasak dalam mengembangkan aktivitas dan kreativitasnya dalam pemajuan seni dan budaya bangsa. Potensi seniman-seniwati di HSM sangat bagus dan memiliki skill yang maksimal. Dari program pengabdian ini yang dibarengi dengan pembelajaran pemberdayaan masyarakat khususnya para penggiat seni, para dosen ISI Denpasar dan seniman Sasak telah melaksanakan work shop tari Bali dan Sasak untuk pemajuan seni pertunjukan setempat. HSM telah tampil maksimal dan mampu memikat penonton karena materi sajinya terdapat unsur-unsur kebaruan hasil dari elaborasi dua (2) budaya yang berbeda. Penyajian sebagai pendamping pada parade Gong Kebyar Dewasa tahun 2017, tanggal 5 Juli 2017, Pukul 20.00 Wita-selesai yang berhadapan dengan GKD. Kota Denpasar adalah pewujudan keharmonisan melalui berkesenian, serta cerminan bahwa seni budaya yang bernafaskan kearifan lokal sangat perlu dipertahankan sebagai identitas jiwa bangsa Indonesia.



**Gambar 4.** Penulis bersama penari

## DAFTAR PUSTAKA

Alma M. Hawkins. (2003), *Creating Through Dance* atau *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Jurusan Seni Tari FSP. ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

Bandem, I Made dan Fredrik Eugene deBoer. (2004), *Kaja and Kelod Balinese Dance in Transition* atau *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*, terjemahan Marlowe Makaradhwaja Bandem. ISI Jogjakarta, Jogjakarta.

Brandon, James R. (2003), *Theatre in Southeast Asia* atau *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan Asia Tenggara*, terjemahan R.M. Soedarsono. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional UPI, Bandung.

Budiarsa, I Wayan. (2009), “Tari Rejang Sutri Di Desa Pakraman Batuan, Sukawati, Gianyar (Kajian Struktur, Fungsi, dan Tata Rias Busana)”. Jurusan Tari FSP ISI Denpasar, Denpasar.

Dibia, I Wayan. (2013), *Puspa Sari Seni Tari Bali*. Jurusan Seni Tari FSP. ISI Denpasar, Denpasar.

Djelantik, A.A.M. (2008), *Estetika Sebuah Pengantar*. MSPI, Jakarta.

Sri Yaningsih dkk., (1993/1994), *Tari Gandrung Lombok*. Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Sukerta, Pande Made. (2016), “Seni Pertunjukan Berbasis Riset. Prosiding Seminar Seni Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal”. Editor: I Nyoman Sedana. FSP ISI Denpasar, Denpasar.